

Tugas Akhir
Karya Fotografi Dokumenter

LUDRUK
Potret Kesenian Tradisi



PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIAREKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2009

Tugas Akhir
Karya Fotografi Dokumenter

LUDRUK
Potret Kesenian Tradisi



Oleh : Muh. Shofan Kurniawan
Nim : 0310269031

**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIAREKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2009

Fotografi Dokumenter

LUDRUK

Potret Kesenian Tradisi

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3069/H/S/2009
KLAS	
TERIMA	1-9-2009



Oleh: Muh. Shofan Kurniawan

Nim: 0310269031

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai salahsatu syarat memperoleh gelar sarjana S-1


Dalam bidang Fotografi

2009

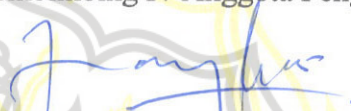
LUDRUK
Potret Kesenian Tradisi

Diajukan oleh
Muh. Shofan Kurniawan
NIM 0310269031

Pameran dan Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni Fotografi telah
dipertahankan di depan Tim Penguji, pada tanggal



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
Pembimbing I / Anggota Penguji



Pamungkas Wahyu Stiyanto, S.Sn.
Pembimbing II / Anggota Penguji




S. Setiawan, E. FIAP.
Cognate / Anggota Penguji




Muhamad Fajar Aprianto, M.Sn.
Ketua Program Studi / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP 131567124





**Karya ini aku persembahkan kepada seluruh Rakyat Indonesia.
Kepada pemerhati, pelaku serta pecinta kesenian tradisi.
Demi kelestarian seni tradisi yang merupakan identitas dan citra baik bangsa.
Semoga bermanfaat bagi kita semua.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada *Gusti* Allah, Tuhan seru sekalian Alam. Karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas akhir yang berjudul “LUDRUK, Potret Kesenian Tradisi”, sebagai syarat menyelesaikan studi S-1 Fotografi di Fakultas Seni Media Rekam (FSMR) Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan lancar. *Kanjeng* Nabi Muhamad SAW karena dengan ajarannya kita bisa melangkah di jalan yang terang menuju cahaya yang ridhoi oleh Allah SWT. Tak lupa juga kami ucapkan kepada seluruh pihak yang mendukung serta memberi semangat dalam penulisan maupun pembuatan karya dan pameran, ialah:

1. *Gusti* Allah Tuhan seru sekalian alam, *Kanjeng* Nabi Muhamad, *kakang kawah adi ari-ari*.
2. Orang tuaku yang memberi dorongan semangat baik moril maupun materil, serta kasih sayang yang tiada henti.
3. Adikku Miftah.
4. Intan Kumalasari yang selalu memberi semangat, dorongan serta senyum.
5. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S. Selaku dekan Fakultas Seni Media Rekam sekaligus Dosen pembimbing I.
6. Drs. Anusapati., M.FA. Selaku pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam
7. Pamungkas Wahyu Stiyanto., S.Sn. Selaku dosen pembimbing II.
8. Muhamad Fajar Aprianto., M.Sn. Selaku ketua jurusan fotografi ISI Yogyakarta.
9. Zulisih Maryani., S.S., selaku sekretaris jurusan.
10. Drs. Arif Eko Suprihono., M.Hum., selaku dosen wali.

11. Emha. Ainun Najib atas *pinutur-pinuturnya*.
12. Om Ian Antono, yang memberikan semangat hidup melalui karya-karyanya.
13. Keluarga besar Prabu Sejati.
14. *dulur-dulur brang wetan, sanak kadang* Sarep tambak oso wilangun.
15. *Emak* Sakiah, selaku ketua Ludruk Irarna Budaya Surabaya, serta semua komunitas Ludruk.
16. Keluarga besar Naro Film Production: Ganes, Jibna, Nila, Adel.
17. Kopi Kental *Art Community*.
18. Mukti dan Komunitas Suku Klawu.
19. KMM (Keluarga Mahasiswa Mojokerto).
20. Sahabat-sahabatku Cak Sahlul dan mbak Putri, Andreas W K dan Ratih, Andika, Heni Destyarini S.Sn, Rendra, Astrea 800 yang setia menemani kemana aku pergi, Agik, Basir, Parman, Mbelo, Jamlipun, Ali, Tendi, Hasan, Jihat, Daniel Exaudi S.sn, Rifki Kriya, Anam, Saiku, Hadi, Ceret, Ika, Saipul, Aldi, Dwi, Nadir, Rock-im, dan semuanya yang tidak bisa saya sebut satu per satu, *maturnuwun rek...!*
21. Teman-teman TA 2009, Anggie, Octo, Ardi, Billy, Wahyu, Setiyono, dan semua angkatan *dua ribu tuo, Ilove You all*.

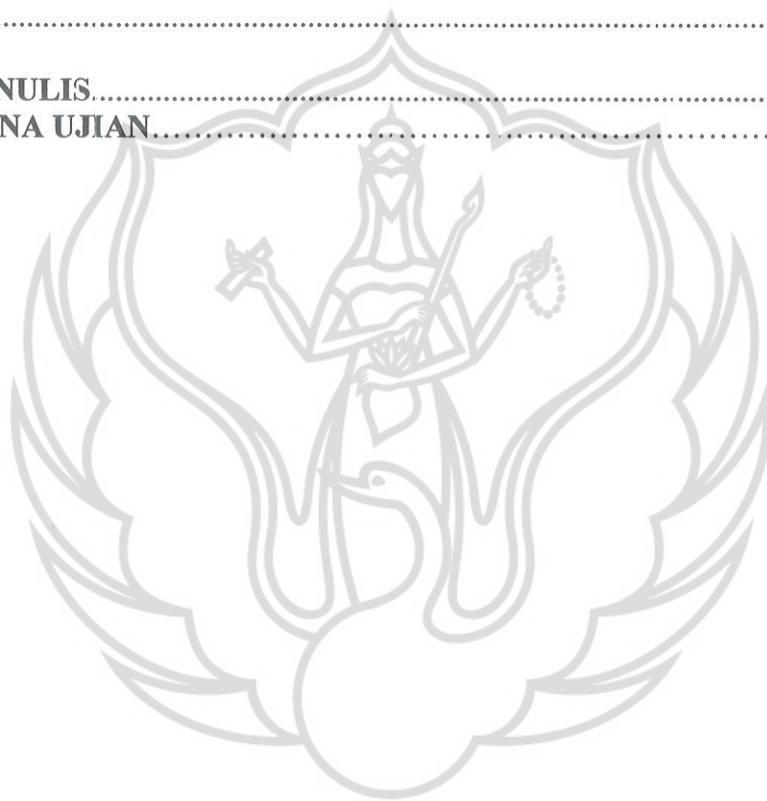
Yogyakarta 29 mei 2009

Muh. Shofan Kurniawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Penegasan Judul.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat.....	9
E. Metode Pengumpulan data.....	10
F. Tinjauan Pustaka.....	10
BAB II	
IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN.....	13
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	13
B. Landasan Penciptaan/Teori.....	18
C. Karya Acuan.....	23
D. Ide dan Konsep Perwujudan/Penggarapan.....	26
BAB III	
METODE/PROSES PENCIPTAAN.....	28
A. Objek Penciptaan.....	28
B. Metodologi Penciptaan.....	29
C. Proses Perwujudan.....	30
D. Diagram Tahapan Perwujudan Karya.....	33

BAB IV	
ULASAN/PEMBAHASAN KARYA.....	35
A.1. Teknis Perwujudan.....	35
A.2. Pemilihan ASA atau ISO.....	43
B. Tahap Perwujudan.....	43
C. Tinjauan Karya.....	46
BAB V	
PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	72
BIODATA PENULIS.....	75
FOTO SUASANA UJIAN.....	77



Abstrak

Penulisan Laporan Karya Tugas Akhir ini merupakan proses pembuatan karya seni fotografi dokumenter yang berjudul **“LUDRUK, Potret Kesenian Tradisi”**. Penulis berusaha menguraikan ide atau gagasan dari kehidupan pelaku Ludruk Irama Budaya Surabaya secara sistematis. Ludruk merupakan kesenian tradisi khas Jawa Timur yang saat ini mengalami kondisi yang memprihatinkan, sepi dari pengunjung dan ditinggalkan publiknya. Kelompok Irama Budaya adalah satu-satunya kelompok Ludruk Tobong (bergedung) di kota Surabaya yang bertempat di Jl. Pulo Wonokromo, ludruk termasuk seni pertunjukan/panggung, yang terdiri dari tari, musik dan drama. Secara historis awal kelahiran Ludruk dari sebuah pemberontakan rakyat kelas bawah terhadap kekuasaan penjajah. Tak heran jika Ludruk dicap mengikuti ideologi kekiri-kirian. Dengan mengabadikan realitas kesenian tradisi ini penulis berusaha memaparkan kepada audience tentang keadaan yang terjadi pada kesenian tradisi di zaman era modern saat ini. Penulis sengaja memaparkan dengan fotografi dokumenter bermaksud agar lebih gampang di cerna, jelas, dan tidak ditutup-tutupi realitas yang terjadi pada kelompok Ludruk Irama Budaya Surabaya yang kondisinya sangat memprihatinkan. Setelah audience melihat dan mengamati karya dokumenter ini penulis berharap ada sumbangsih gagasan, ide, atau apapun demi untuk kelestarian kesenian tradisi. Selain itu juga berupaya ikut serta melestarikan kesenian tradisi melalui apa saja, sebelum kekayaan seni dan budaya banyak yang di akui oleh Negara lain. Semoga karya ini bermanfaat bagi untuk kemajuan dan kelestarian kesenian tradisi yang merupakan identitas dan citra bangsa.

BAB I PENDAHULUAN

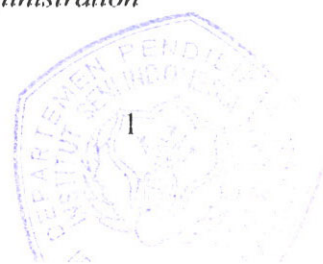


A. Latar Belakang Penciptaan

Media massa seperti media cetak (koran, majalah, katalog pameran) mempunyai andil besar dalam masyarakat khususnya pada budaya lokal. Sebagaimana umumnya diketahui media cetak berfungsi mengangkat dan memberitakan suatu kejadian faktual terhadap masyarakat. Selain berita yang disajikan dalam bentuk teks tertulis, termasuk di dalamnya juga fotografi dokumenter yang menyajikan berita itu dengan teks bergambar (bahasa visual). Fotografi dokumenter merupakan sebuah *genre* dalam dunia fotografi, dan menjadi pilihan utama bagi penulis untuk menciptakan sebuah karya fotografi dokumenter dalam penulisan Laporan Karya Tugas Akhir ini.

Dalam karya fotografi dokumenter memuat kehidupan atau sebuah rekaman dari peristiwa yang telah berlalu maupun peristiwa yang sedang berlangsung. Disajikan berdasarkan fakta yang terjadi pada suatu fenomena saat foto tersebut dibuat. Sebuah media pengungkapan tentang fakta. Menjadi perihal menarik sebagai bahan studi yang dapat dibuktikan kebenarannya. fotografi dokumenter juga menurutkan suatu kejelasan maksud dalam berkomunikasi kepada publik dengan bahasa foto tersebut.

Diperkirakan seiring dengan datangnya masa depresi yang melanda Amerika pada tahun 1930-an fotografi dokumenter dengan tema seputar kehidupan sosial seolah tampil sebagai saksi mata yang sempurna. *Farm Security Administration*



(sebuah lembaga yang memerangi kemiskinan) didirikan pada tahun 1935, membenahi segala sesuatu di Amerika melalui bantuan fotografi dokumenter yang bertemakan sosial. Fotografer seperti Dorothea Lange, Walker Evans, Russel Lee dan Jack Delano ialah anggota dari lembaga tersebut. Karya-karya yang dihasilkan pada tahun 1930-an itu kurang lebih 270 negatif. Karya yang paling terkenal dan menjadi simbol depresi pada saat itu ialah karya dari Dorothea Lange yang berjudul *Migrant Mother*.

Fotografi dokumenter juga tidak terlepas dari adanya perang dunia ke I dan II. Perang ini melahirkan nama-nama penting dalam dunia fotografi dokumenter seperti Robert Capa, W. Eugene Smith, Dan Weiner, David Seymour (Chim), dan Werner Bischof. Karya-karya mereka banyak mengambil objek kejadian selama masa perang yang tentu saja akan menyentuh perasaan kita jika mengetahui fakta kejadian. Hal itu sempat terekam dalam bahasa visual oleh mereka. Melihat kenyataan dari perang ini didapat suatu kesimpulan bahwa perang harus segera berakhir.¹ Sedangkan dalam fenomena yang lain telah dilakukan oleh seorang fotografer dari Indonesia, Oscar Matulloh. Dia menggelar pameran fotografi dokumenter tentang kaum minoritas di Perancis. Akan tetapi dia tidak melulu memperlihatkan keindahan alam negeri Perancis, khususnya Paris. Oscar mencoba bercerita dari sisi yang lain melalui bahasa fotografi sebagai mediumnya.

¹Greta de Jong. *With The Aid of God and The FSA*. Desember. 1999. Sumber : www.Livingstoryfarm.org/Fsa. (Artikel diambil pada tanggal 21 februari 2009, pukul 03,15 WIB).

Sebuah komunitas muslim, kafe tempat para pelarian Kamboja Selatan yang menentang PolPot pada masa itu, tentang komunitas *Gypsy* yang dianggap warga Perancis sebagai warga negara kelas dua. Fenomena itu dikemasnya dalam fotografi dokumenter dengan isi dan teknik yang cerdas. Pameran foto yang mengusung tema *Nyayian Periferal* adalah suatu cara pandang subjektif yang sangat personal.²

Peradaban manusia tidak terlepas dari peran seseorang atau suatu kelompok dalam mengembangkan daya kreativitas dan pola berpikir untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Seseorang yang diberi kelebihan dalam berpikir akan mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang timbul. Kehidupan suatu kelompok dalam mencari jalan keluar dari segala kesulitan yang dialami sangat menarik untuk diabadikan. Menarik untuk diabadikan karena pada saat emosi yang timbul dari sebuah kegagalan, ekspresi keberhasilan, keterpurukan, interaksi dengan lingkungan atau saat-saat di mana lingkungan sama sekali tidak mepedulikan apa yang sedang mereka kerjakan. Semua itu merupakan suatu momen yang kerap dirasakan manusia dan akan hilang begitu saja tanpa ada tapak tilas jika kita tak pandai-pandai mengabadikannya.

Potret kehidupan suatu kelompok akan memberi banyak inspirasi bagaimana seorang manusia yang dibekali kemampuan dalam berpikir dapat keluar dari suatu permasalahan dengan daya kreativitas, kegigihan, serta ketekunan dalam mengerjakan sesuatu. Melihat dan mengamati berbagai keanekaragaman aktivitas

² Oscar Matulloh. *Nyanyian Pariferal*. Katalog Pameran Fotografi bertajuk *Nyayian Periferal*. Bentara Budaya. Yogyakarta. November. 2002.

manusia yang berkelompok maupun individu dalam kehidupan sehari-hari, ada hal yang menarik di benak penulis untuk dapat mendokumentasikan melalui fotografi dokumenter, yakni tentang fenomena kesenian Ludruk. Kesenian tradisi rakyat Jawa Timur ini seakan dilupakan oleh generasi muda khususnya di Surabaya. Hal ini disebabkan oleh selera hiburan masyarakat saat ini sudah bergeser pada sesuatu yang lebih baru dan modern.

Tentang fenomena Kesenian Ludruk, di kota Surabaya terdapat gedung untuk kesenian tersebut yang masih bertahan hingga saat ini. Kelompok Ludruk itu bernama Irama Budaya, berdiri pada tahun 1987 dan bertempat di Jln. Pulo, Wonokromo. Mereka pentas setiap malam dengan pengunjung yang sedikit. Berkisar antara 4-6 orang saja setiap kali pementasannya, dengan biaya masuk pengunjung Rp 4000,- perkepala. Jumlah anggota Kelompok Ludruk Irama Budaya sebanyak 62 personil, karena dalam pakem Ludruk tidak boleh menggunakan wanita, maka semua pemain adalah kaum laki-laki. Jika ada peran wanita dalam cerita maka diperankan oleh *wedok'an* (pria yang berdandan wanita).

Mereka menempati gedung tersebut selain untuk pentas juga sekaligus untuk tempat tinggal, dengan memanfaatkan ruang yang ada di kolong panggung yang difungsikan sebagai kamar tidur. Kamar-kamar yang dibuat di bawah panggung hanya berukuran kecil, dengan luas antara 2 x 1,5 meter dan tingginya sesuai tinggi panggung sekitar 100 cm. Dalam gedung itulah mereka sebagai seniman Ludruk hidup bersama. Irama Budaya menjadi satu-satunya kelompok Ludruk *Tobong*

(bergedung dan menetap di satu tempat) yang masih bertahan sampai saat ini di kota Surabaya.

Pendiri kelompok Ludruk Irama Budaya ini adalah Sunaryo yang biasa dipanggil Sakia. Dia seorang waria kelahiran Surabaya 1950 mulai mendirikan Kelompok Ludruk Irama Budaya pada tahun 1987. Awalnya Irama Budaya adalah Ludruk keliling dari kampung ke kampung di daerah Jawa Timur, dengan personil sekitar 70 orang. Seiring dengan perjalanan pentas keliling dalam persinggahannya di kampung, mereka akhirnya mendirikan tempat pertunjukan di tanah lapang dengan *tobong* yang di buat dari anyaman bambu.

Mereka pentas setiap malam di musim kemarau setelah panen tiba. Pada tahun 1990 Irama Budaya memilih untuk menetap di Surabaya dan tercatat di Dinas Pariwisata Kota Surabaya, dengan gedung sewa yang harus dibayar 8 juta setiap tahun. Ini mereka lakukan tanpa campur tangan pemerintah ataupun instansi swasta yang lain sebagai faundingnya. Sampai saat ini jumlah personil Kelompok Ludruk Irama Budaya mencapai 62 orang yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur. Seperti misalnya dari Jember, Jombang, Banyuwangi, Mojokerto, Malang, Sidoarjo dan sekitarnya. Mereka hidup menetap sebagai seniman Ludruk dan menempati gedung tersebut. Setelah pentas terkadang mereka langsung membagi hasil. Kalau memang bisa mencukupi kehidupannya sehari-hari walaupun per-orang hanya mendapat honor Rp 1500-2000,-, itu tergantung banyaknya penonton yang hadir.

Jumlah penonton bisa mencapai 40-an orang pada saat tertentu yakni di malam Minggu, Hal itu menurut mereka sudah cukup dan tidak menjadi masalah

pelik, yang penting setiap hari bagi mereka masih bisa berkesenian (*nguri-uri* budaya) dan hidup dengan seadanya. Untuk masalah makan, Sakia selalu menyediakan bahan makanan yang dimasak dan dimakan bersama-sama. Anggaran makan tersebut diambilkan dari hasil sisa tiket masuk pengunjung yang sebesar Rp 4000,-.

Setelah mengamati kehidupan mereka dan mendapatkan data-data³ seperti yang tersebut di atas, penulis tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah fotografi dokumenter. Menurut hemat penulis fotografi dokumenter merupakan media yang paling tepat dalam mengungkap semua informasi yang terangkum di dalamnya, untuk kemudian dapat dibaca ulang dengan bahasa visual dan interpretasi masing-masing *audience* sendiri.

B. Penegasan Judul.

Judul adalah daya tarik tersendiri dari sebuah rangkaian cerita. Judul yang singkat dan mudah untuk dimengerti menjadikan suatu karya fotografi lebih mudah untuk dipahami oleh seluruh *audience* yang melihat. Penjelasan dalam rumusan masalah nanti merupakan uraian singkat yang berkesinambungan dengan penegasan judul laporan Tugas Akhir ini, penegasan judul tersebut yakni: **“LUDRUK, Potret Kesenian Tradisi”**.

³ Data-data tersebut didapatkan setelah penulis melakukan observasi lapangan guna melakukan pendekatan terhadap Kelompok Ludruk Irama Budaya. Intensitas waktu di lapangan mulai dari awal bulan Februari-Agustus 2008.

C. Rumusan Masalah

Dalam pembuatan karya Fotografi dokumenter ini sebetulnya banyak sekali sudut pandang yang bisa digali dari Kelompok Ludruk Irama Budaya. Namun di sini penulis mengambil satu sudut pandang latar di balik kehidupan mereka yang setiap malam mementaskan pertunjukan Ludruk. Kegigihan dan keuletannya dalam mempertahankan kesenian tradisi, konsisten dengan apa yang mereka lakukan sekarang. Objek dalam foto tidak terbatas pada kegiatan pementasan saja, akan tetapi juga menonjolkan potret secara fotografis personal pemain Ludruk dan bidang lain yang mereka lakukan di luar pementasan, serta usaha yang dilakukan oleh mereka sehingga Ludruk masih bisa bertahan dalam persaingan hiburan yang lebih modern di kota Surabaya.

1. Ludruk

Ludruk merupakan seni teater rakyat yang lahir dari masyarakat Jawa Timur. Ludruk muncul dari komunitas pedesaan, memiliki corak egaliter kerakyatan, pada awalnya kesenian Ludruk adalah wujud protes masyarakat bawah terhadap kekuasaan penjajah semasa penjajahan Inggris, Jepang dan Belanda. Maka dari itu Ludruk memang kasar dalam penggunaan bahasa. Pertunjukan Ludruk memiliki aturan yang sampai saat ini menjadi pakem yaitu semua pemain Ludruk adalah kaum laki-laki, karena awal terbentuknya Ludruk adalah pemberontakan dan dikhawatirkan kalau ada kaum wanita dalam grup Ludruk akan terjadi kelemahan dalam berjuang melawan penjajah, jika ada peran wanita dalam lakon maka peran tersebut dimainkan oleh pria

yang berdandan wanita (*wedo'ari*), pertunjukan Ludruk diawali oleh tari Remo, Kidungan, Lawak, lalu cerita/drama.⁴

Tokoh Ludruk adalah Cak Durasim yang berasal dari kabupaten Jombang Jawa Timur, belum ada yang tahu persis pada tahun berapa kesenian Ludruk lahir, akan tetapi ditinjau dari parikan (*kidungan jula-juli*) yang diciptakan oleh Cak Durasim berbunyi: *pagupon omahe doru sakjege onok Nipon awakedewe tambah sengsoro* (*pagupon kandang merpati semenjak ada Nipon kita tambah sengsara*), adalah bukti bahwa Ludruk lahir di era penjajahan Jepang, *kidungan jula-juli* adalah senjata tajam para pelawak Ludruk untuk mengkritik keadaan masyarakat disekitarnya, mulai dari politik sampai mahalnnya sandang pangan, karena *kidungan* itu, Cak Durasim dan kawan-kawan ditangkap oleh tentara Jepang , Cak Durasim akhirnya meninggal dunia pada tahun 1944, setelah keluar dari penjara Kenpetai Jepang.⁵

Irama budaya adalah salah satu Kelompok Ludruk pengemban kesenian tradisi di Surabaya. Hingga saat ini Kelompok Ludruk Irama Budaya masih bertahan di tengah persaingan hiburan yang lebih modern. Kelompok Ludruk ini bertempat tinggal di Gedung Ludruk Irama Budaya Jln. Pulo Wonokromo Surabaya, Jawa Timur.

⁴ Henri Supriyanto. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta. 1992. Hal 42.

⁵ Sindhunata. *Jula-Juli Gendhakan*. Sebuah artikel dalam *Gendhakan, Visualisasi Parikan Ludruk*. Bentara Budaya. Yogyakarta. 2006. Hal 14.

2. Potret

Potret yang dimaksud penulis dalam hal ini bukanlah potret secara fotografis, akan tetapi potret sebuah gambaran kehidupan suatu Kelompok Ludruk Irama Budaya, sebagai objek dalam penyampaian fotografi dokumenter.

3. Kesenian Tradisi

Kesenian tradisi adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/suku/bangsa tertentu. Tradisi adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidakmauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut.⁶

Dari uraian singkat di atas penulis bermaksud membuat judul merumuskan masalah agar *audience* lebih mudah memahami sebuah karya Fotografi dokumenter, walaupun kata dokumenter sendiri tidak dicantumkan dalam judul, tetapi kata potret menurut hemat penulis sudah mewakili dalam lingkup kehidupan pemain Ludruk dan kondisi yang dialaminya. Pemakaian judul yang singkat mempunyai maksud membuat daya tarik tersendiri dalam karya tugas akhir Fotografi dokumenter.

D. Tujuan dan Manfaat

Proses penciptaan karya fotografi dokumenter ini terdapat beberapa tujuan dan manfaat dalam perancangannya. Tujuan dan manfaat dari perancangan tersebut adalah :

⁶ Tersedia: http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_tradisional (Diambil pada tanggal 21 februari 2009, pada pukul 05.00 WIB)

1. Melalui penciptaan karya dokumenter ini penulis mencoba mengangkat sebuah kenyataan yang terjadi pada salah satu Grup Ludruk *Tobong* Irama Budaya Surabaya, yang masih bertahan di tengah persaingan global.
2. Mencoba menggali lebih jauh tentang salah satu keragaman seni dan budaya Jawa Timur melalui Ludruk, dalam Fotografi dokumenter.
3. Melestarikan Kesenian tradisi melalui Fotografi dokumenter.
4. Penciptaan karya Fotografi dokumenter ini adalah sebagai syarat kelulusan Tugas Akhir Strata S-1 dalam Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data dari penulisan laporan Tugas Akhir ini penulis melakukan pendekatan langsung terhadap objek, yakni dengan melakukan observasi partisipan, wawancara secara langsung terhadap subjek pelaku kesenian Ludruk Irama Budaya dan berbaur bersama mereka (Pelaku Ludruk) guna mendapatkan gambaran secara nyata kehidupannya, serta kegiatan yang dilakukan setiap hari.

F. Tinjauan Pustaka

Berikut buku-buku dan referensi yang penulis gunakan sebagai acuan dalam memenuhi Laporan Karya Tugas Akhir ini :

1. **Henri Supriyanto. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta. 1992.** Dalam buku ini Henri menjelaskan dengan cukup

detil akan keberadaan kesenian Ludruk. Satu misal dari latar sejarah, perkembangan, tokoh, cara pementasan sampai keadaan kesenian tersebut yang masih bertahan hingga saat ini. Semua itu disajikan oleh Henri secara runtut dan jelas. Buku ini akan sangat berguna untuk mengetahui apa itu kesenian Ludruk.

2. ***Gendhakan, Visualisasi Parikan Ludruk.* Bentara Budaya. Yogyakarta.**

2006. Merupakan suatu *project* Bentara Budaya yang berhasil memvisualisasikan Parikan, Ludruk, Pantun Jawa, dan puisi-puisi lama. Beberapa seriman yang tergabung dalam katalog ini sukses menafsirkan teks-teks itu ke dalam bahasa visual (lukisan) mereka. Katalog ini dikemas ulang dalam bentuk buku dan diterbitkan oleh Bentara Budaya pada tahun 2006, di sini terdapat pula beberapa artikel termasuk tulisan Sindhunata yang mengulas beberapa hal tentang kesenian Ludruk dan digunakan sebagai referensi dalam penulisan laporan Karya Tugas Akhir ini.

3. **Soeprapto Soedjono. *Pot-Pourri Fotografi.* Penerbit Universitas Trisakti.**

Jakarta. 2006. Merupakan buku pandu (referensial) atas dunia fotografi. Secara keseluruhan berisi tentang kumpulan tulisan yang banyak memuat wacana dunia fotografi. Dalam buku ini bukan saja memuat teks wacana dengan bahasa tulisan, namun terdapat juga di dalamnya teks dengan menggunakan bahasa gambar. Apalagi teks bahasa gambar (karya fotografi) yang termuat itu didominasi dengan karya hitam-putih, meskipun tidak

semuanya. Tentu buku ini akan sangat membantu untuk dijadikan referensi dalam pengerjaan Tugas Akhir ini yang bukan saja melalui sebuah wacana dengan bahasa tulisan, akan tetapi juga karya-karya dengan bahasa gambar tentu banyak memberikan acuan maupun inspirasi.

4. **R.M. Soelarko. *Pengantar Foto Jurnalistik. Karya Nusantara. Jakarta. 1985.*** Dalam buku ini banyak diulas perihal fotografi jurnalistik. Dari banyaknya foto-foto yang dimuat di media massa di Indonesia, penulis buku ini berpendapat bahwa fotografi jurnalistik belum berkembang dan menunjukkan mutu foto jurnalistik yang baik. Maka dari itu Soelarko dengan kapasitasnya sebagai profesor dan tidak diragukan lagi dalam bidangnya, banyak menyuguhkan pengetahuan mengenai fotografi jurnalistik. Tentu hal ini akan sangat membantu bagi siapa saja yang ingin mengetahui dasar-dasar pengetahuan fotografi jurnalistik. Buku Pengantar Foto Jurnalistik ini sangat membantu dalam penyelesaian Laporan Karya Tugas Akhir ini sebagai acuan mengenai apa dan bagaimana fotografi jurnalistik.